

SEMIOTIKA NOVEL *DAMAR KAMBANG* KARYA MUNA MASYARI

Nurul Rohmah Suhaemah Muhsin¹

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA¹

nurullrohmaah@gmail.com¹

Ummul Qura²

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA²

Ummul_qura@uhamka.ac.id²

ABSTRAK

Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari merupakan novel yang menceritakan kisah perjalanan hidup Cebbhing yang banyak mengalami masalah dalam hidupnya, novel ini menggunakan bahasa sebagai tanda atau simbol untuk menyampaikan pandangan pengarang sehingga penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tanda yang terdapat dalam novel menggunakan pendekatan semiotika sastra teori Charles Sanders Peirce. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kutipan dalam novel. Sumber data berupa novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari yang terbit pada tahun 2020 dengan jumlah 200 halaman. Teknik simak dan catat digunakan dalam teknik pengumpulan data pada novel. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan delapan ikon meliputi ikon gambar, nama binatang, dan alam semesta, kemudian ditemukan sepuluh indeks meliputi makna kehidupan dengan sosial, makna alam dengan kehidupan, dan makna gerak tubuh, serta ditemukan sepuluh simbol meliputi simbol masyarakat Madura, simbol rambu lalu lintas, dan simbol lingkungan tempat tinggal.

Kata kunci: semiotika, novel, damar kambang, Charles sanders peirce

A. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah tulisan mengenai isi pikiran dan perasaan terdalam seorang pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Menulis sastra adalah kegiatan kreatif dan produktif yang menghasilkan suatu produk yang bernilai estetis dan menggambarkan realitas sosial (Nisa & Sinaga, 2023). Proses kreativitas seorang pengarang memiliki banyak hal yang harus diperhatikan, seperti wawasan, pemikiran, daya imajinasi, dan keyakinan (Yuliantini & Putra, 2017). Karya sastra dikelompokkan menjadi tiga genre sebagai karya kreatif yaitu drama, puisi, dan prosa. Novel adalah salah satu jenis prosa.

Novel merupakan produk karya seni dalam bentuk sastra yang merupakan komponen kebudayaan sebagai hasil seni yang memiliki makna tersendiri dalam kehidupan manusia. Pembaca seolah diajak masuk ke dalam novel yang ditulis oleh pengarang dalam bentuk kata-kata yang indah, pembaca dapat merasakan ketegangan, kegembiraan, kesedihan, dan emosi ketika membaca novel karena mengandung aspek keindahan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Horace bahwa *dulce* dan *utile* yang berarti “indah dan bermanfaat” harus dikaitkan dengan tujuan seni (Juidah, 2017). Konsep *dulce* dan *utile* yang berarti indah dan bermanfaat harus dipahami karena sangat penting untuk memaknai sastra secara keseluruhan. Salah satu karya sastra dalam bentuk novel adalah “Damar Kambang” karya Muna Masyari yang menggunakan kata-kata sebagai tanda atau simbol untuk menyampaikan pandangan pengarang dalam bentuk karya sastra.

Dalam menuliskan karya sastra berbentuk novel, pengarang tidak menulis dengan cara yang lugas dan dapat dimengerti saat mengungkapkan idenya, sehingga membutuhkan suatu alat untuk menyampaikan pesan tersembunyi. Digunakannya tanda atau simbol ketika menulis, pengarang tidak harus menuliskan dengan lugas mengenai hal-hal yang ingin diungkapkan secara jelas kepada pembacanya. Hal ini dapat membuat pembaca memikirkan sendiri ataupun mencari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari merupakan novel yang terbit pada tahun 2020. Novel *Damar Kambang* masuk ke dalam daftar sepuluh besar Kusala Sastra Khatulistiwa 2021 kategori prosa, sehingga tidak diragukan lagi kualitas yang didapat dari novel ini. Selain novel *Damar Kambang*, Muna Masyari juga menulis cerpen dengan judul “Kasur Tanah” dan berakhir terbit di koran Kompas.com.

Novel *Damar Kambang* diangkat berdasarkan keadaan di wilayah Madura, dimana pernikahan dini, kawin paksa, pemerkosaan, adat istiadat, dukun klenik, semua dijadikan satu didalam novel ini. Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari menceritakan seorang gadis bernama Cebbhing yang gagal menikah dengan seorang pemuda bernama Kacong. Pernikahan digagalkan karena mempelai pria tidak membawa hantaran rumah beserta isinya. Madlawi sebagai ayah Cebbhing merasa harga dirinya

tercoreng. Pembatalan sepihak Madlawi pada pernikahan Cebbhing, hanya salah satu masalah diantara masalah yang akan muncul nanti. Sampai akhirnya Cebbhing kabur dari rumah untuk menemui Kacong.

Akibat Cebbhing kabur dari rumah, Madlawi marah, Cebbhing dipasung di kamarnya agar tidak kabur kembali, hidup Cebbhing berantakan. Dampak dari Cebbhing yang dipasung di dalam kamar, membuat kamarnya beraroma pesing dan Cebbhing pun menjadi lebih pendiam. Madlawi akhirnya tahu bahwa anaknya di gunakan oleh Kacong. Madlawi memanggil banyak dukun untuk menyembuhkan Cebbhing namun tidak ada yang berhasil. Sampai akhirnya Madlawi meminta saran seorang Kiai bernama Ke Bulla, Kiai memberi saran untuk menikahkan Cebbhing dengan dirinya, dan akhirnya Cebbhing menikah secara diam-diam dengan Ke Bulla. Setelah beberapa saat pernikahan dilaksanakan, istri kedua Ke Bulla yang bernama Nyai Marinten mengetahui kabar pernikahan tersebut. Nyai Marinten membuat perjanjian dengan dukun lain untuk menyantet Cebbhing. Cebbhing hilang akal dan hilang arah, seperti hidup tidak matipun tidak. Sampai suatu ketika Cebbhing diperkosa oleh dukun tersebut, namun nasib baik masih berpihak pada Cebbhing, tiba-tiba datang lelaki dari arah belakang membacok dukun tersebut hingga mati.

Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari ditulis menggunakan bahasa sebagai tanda atau simbol untuk menyampaikan pandangan pengarang dalam karya sastra. Sastra adalah sistem tanda, sehingga simbol-simbol dapat ditemukan dengan mempelajari bahasanya. Salah satu kajian yang membahas mengenai simbol adalah semiotika. Melalui kajian semiotika bertujuan untuk menonjolkan bagian-bagian dari tanda-tanda yang terdapat di dalam novel, hal ini bermaksud untuk memfokuskan pentingnya pendekatan semiotika sebagai alat untuk memahami makna tanda (Nurulita & Rahayu, 2023). Semiotika memberikan sebuah metodologi, dimana kajian semiotika merupakan metodis untuk melihat tanda memiliki makna. Setiap tanda boleh diartikan sesuai kehendak kita namun harus sistematis. Artinya, setiap indikasi yang dipahami harus memiliki justifikasi, didukung oleh nalar, dan dapat dipertanggungjawabkan (Tansilo, 2023). Kata “semiotika” berasal dari Yunani *semeion* yang berarti tanda (Fatimah, 2020). Semiotika adalah studi tentang pertanda dan ilmu tentang tanda (*the study of sign*). Salah satu tokoh yang mendirikan semiotik adalah Charles Sanders

Peirce yang mengkalsifikasikan tanda menjadi tiga kategori yaitu, ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan persamaan antara tanda dan pertanda yang ditunjuk, indeks merupakan hubungan sebab akibat antara tanda dan petanda, dan simbol merupakan tanda yang disetujui oleh lingkungan sosial tertentu dan mempunyai hubungan dengan yang ditandainya (Wulandari & Siregar, 2020)

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, penelitian semiotika yang telah dilakukan peneliti sebelumnya yaitu pada novel *Kado Terbaik* karya J. S Khairen yang diteliti oleh (Nurulita & Rahayu, 2023), menggunakan teori yang sama namun dengan objek berbeda. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nurulita menunjukkan adanya hubungan antara tanda dan petanda yang terkait secara ilmiah bersifat kemiripan. Penelitian lain dilakukan oleh (Tansilo, 2023) dengan novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Perbedaan penelitian Hikma Tansilo dengan penelitian ini adalah penelitian Hikma Tansilo membahas kehidupan pelajar pria sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari sebagai objek penelitian, membahas beberapa permasalahan di wilayah Madura. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari yang terbit pada tahun 2020 menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce karena ditemukan tanda-tanda yang ditulis secara tersirat oleh pengarang sehingga pembaca kadangkala tidak mendapati makna yang ingin disampaikan pengarang dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif, menurut Strauss dan Corbin adalah penelitian yang dapat digunakan untuk menganalisis individu, perilaku, hubungan kekeluargaan, sosial, sejarah, dan organisasi (Nugrahani, 2014). Pendekatan semiotika adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, pendekatan semiotika digunakan untuk menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam novel *Damar Kambang* karya Muna

Masyari. Data dalam penelitian berupa kutipan yang mendukung teori semiotika Charles Sanders Peirce. Sumber data dalam penelitian yaitu novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari yang terbit pada tahun 2020 dengan jumlah 200 halaman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Peneliti membaca secara menyeluruh isi novel kemudian mencatat data yang ditemukan berupa tanda semiotika meliputi ikon, indeks, dan simbol. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang ditemukan setelah melakukan analisis data dengan sumber data utama novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, maka ditemukan 8 ikon, 10 indeks, dan 10 simbol. Berikut semiotika yang terdapat dalam novel *Damar Kambang* berdasarkan teori Charles Sanders Peirce meliputi ikon, indeks, dan simbol.

1. Ikon

Ikon merupakan persamaan antara tanda dan petanda yang ditunjuk. Ikon yang terdapat dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari dapat dibuktikan dalam bentuk kutipan dibawah ini:

¹ *Gambar Walisongo terpampang kusam di dinding barat, selurus kepala imam jika sedang salat.* (Masyari, 2020: 13)

Pada kutipan (1) di atas ditemukan ikon “**gambar walisongo**”. Gambar walisongo menandai Sembilan tokoh penyebar agama Islam secara nyata namun dalam bentuk gambar.

² *Mata mereka menyipit menghalau silau matahari yang kian meninggi.* (Masyari, 2020: 48)

Berdasarkan kutipan (2) di atas ditemukan ikon “**matahari**”. Matahari merupakan benda di langit yang memancarkan sinar pada pagi hingga sore hari. Kutipan diatas menggambarkan matahari yang semakin tinggi sehingga sinar matahari membuat orang-orang yang memandang matahari secara langsung tidak dapat melihatnya karena terlalu terang cahayanya.

³ *Cecak-cecak berdecak saling sahutan.* (Masyari, 2020: 69)

Pada kutipan (3) di atas ditemukan ikon “**cecak**”. Ikon cecak merupakan hewan yang merayap pada dinding rumah, mengeluarkan suara “cek-cek” ketika berbunyi, ukuran cecak sekitar 10 sentimeter, dan berwarna coklat.

⁴ *Tubuhku yang kecil kadang tertelan gelap.* (Masyari, 2020: 73)

Kutipan (4) di atas ditemukan ikon “**gelap**”. Maksud ikon gelap pada kutipan di atas menggambarkan suasana gelap tidak ada cahaya yang masuk sehingga tubuh Cebbhing yang kecil tidak terlihat oleh orang lain.

⁵ *Seekor kelelawar mengepak sayap lagi.* (Masyari, 2020: 73)

Pada kutipan (5) ditemukan ikon “**kelelawar**”. Kelelawar merupakan hewan mamalia pemakan serangga yang terbang pada malam hari untuk berburu makanan.

⁶ *Selain tidak ada lampu penerangan sama sekali, dahan-dahan pohon jati dan akasia besar cukup menghalangi cahaya bulan.* (Masyari, 2020: 73)

Pada kutipan (6) ditemukan ikon “**pohon jati**”. Pohon jati memiliki nama latin *tectona grandis*, tanaman ini berasal dari India. Pohon jati dapat mencapai ketinggian hingga 2 meter. Daun jati berbentuk menyirip, melingkar, dan memiliki ujung yang runcing. Kayu jati biasanya digunakan untuk bangunan rumah. Dalam kutipan diatas, pohon jati sampai menghalangi cahaya bulan karena tingginya saja mencapai dua meter.

⁷ *Walaupun membawa obor, tetap ada risiko tergigit ular jika sedang sial.* (Masyari, 2020: 74)

Pada kutipan (7) ditemukan ikon “**ular**”. Ular adalah hewan melata, tidak memiliki kaki, badannya panjang, memiliki kulit yang bersisik, ada yang berbisa ada yang tidak.

⁸ *Orang-orang tak akan memandangkanmu sebelah mata sebagai istri kedua yang dianggap benalu dalam rumah tangga orang.* (Masyari, 2020: 149)

Pada kutipan (8) di atas ditemukan ikon “**benalu**”. Benalu merupakan tumbuhan yang hidup menumpang pada tumbuhan lain serta mengisap makanan dari tumbuhan yang ditumpangnya, namun benalu disini diartikan sebagai orang yang menumpang hidup pada orang lain. Kutipan di atas menjelaskan bahwa Nyai Marinten sebagai istri kedua tidak ingin hidupnya selalu dianggap sebagai orang yang tidak berguna sehingga Nyai Marinten ingin cepat hamil supaya segera melahirkan keturunan untuk suaminya.

2. Indeks

Indeks merupakan hubungan sebab akibat antara tanda dan petanda (Akbar et al., 2023). Indeks yang terdapat dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari dapat dibuktikan dalam bentuk kutipan dibawah ini:

¹ *Yang lebih mendidihkan darah, dia jadi cibiran mulut seorang perempuan: istri Musahrah.* (Masyari, 2020: 30)

Pada kutipan (1) ditemukan indeks “**cibiran mulut**”. Indeks cibiran mulut diartikan sebagai ejekan sebab Madlawi menolak lamaran istri Musahrah yang ingin melamar Cebbhing pada waktu lalu. Ejekan tersebut membuat Madlawi kesal sekaligus malu secara bersamaan sebab Kacong tidak membawa hantaran yang pantas untuk menikahkan Cebbhing, hal ini membuat harga diri Madlawi jatuh. Cibiran mulut termasuk ke dalam indeks, hal ini disebabkan karena besan tidak membawa hantaran yang layak.

² *“Kau tahu proses pembuatan minyak kelapa?”*

Aku menggeleng. (Masyari, 2020: 35)

Pada kutipan (2) ditemukan indeks “**menggeleng**”. Indeks menggeleng merupakan petanda tidak tahu, sebab ketika Cebbhing ditanya mengenai proses pembuatan minyak kelapa ia tidak mengetahui prosesnya, maka Cebbhing pun menggeleng petanda dia tidak tahu. Kata “menggeleng” masuk ke dalam indeks sebab tidak mengetahui proses pembuatan minyak kelapa.

³ *Madlawi berkeras hati meski penghulu dan kiai sudah menyarankan perundingan secara kekeluargaan dengan pihak besan.* (Masyari, 2020: 42)

Pada kutipan (3) di atas ditemukan indeks “**berkeras hati**”. Indeks berkeras hati dapat diartikan tetap pada pendiriannya. Kutipan di atas menjelaskan situasi mengenai Madlawi tetap pada pendiriannya untuk membatalkan pernikahan Cebbhing dan Kacong walaupun penghulu dan kiai sudah berusaha berbicara pada dirinya, sebab Madlawi mempertahankan harga dirinya. Berkeras hati masuk ke dalam indeks, hal ini disebabkan mempertahankan harga dirinya.

⁴ *“Cebbhing... Cebbhing... Cebbhing...”*

Suara panggilan itu lagi! Jantungku berpacu. Oh, tidak. Ternyata bukan mimpi!

Suara laki-laki. Memanggil-manggil namaku. Mengambang di udara. Membuatku merinding. (Masyari, 2020: 70)

Pada kutipan (4) di atas ditemukan indeks “**merinding**”. Indeks merinding pada kutipan di atas adalah bulu kuduk berdiri karena takut, sebab Cebbhing mendengar suara memanggil namanya namun tidak ada wujud manusianya. Kata “merinding” masuk ke dalam indeks, hal ini disebabkan takut karena terdengar suara yang memanggil namanya namun tidak ada wujud manusianya.

⁵ *Tok. Tok. Tok... Kuketuk pintu belakang. Pelan.* (Masyari, 2020: 74)

Pada kutipan (5) ditemukan indeks “**Tok. Tok. Tok..**”. Indeks Tok. Tok. Tok... pada kutipan di atas menandakan ada seseorang yang sedang mengetuk pintu. “Tok. Tok. Tok... “ masuk ke dalam indeks, hal ini disebabkan menandakan seseorang sedang mengetuk pintu memiliki sebuah kepentingan terhadap pemilik rumah.

⁶ *Aku turun menghentakkan kaki. Melangkah cepat meninggalkan Kak Tabri yang tetap duduk di jok sepedanya, tanpa berkata apa-apa.* (Masyari, 2020: 78)

Pada kutipan (6) ditemukan indeks “**menghentakkan kaki**”, indeks menghentakkan kaki merupakan menggerakkan kaki dengan kuat bisanya petanda marah. Kutipan di atas menjelaskan Cebbhing sedang marah, sebab bukannya diantarkan menuju rumah Kacong malah diantarkan kerumah oleh Tabri. Oleh sebab itu, menghentakkan kaki masuk ke dalam indeks, hal ini disebabkan bahwa menghentakkan kaki merupakan petanda seseorang sedang marah.

⁷ *“Naik taksi?”*

Aku kembali mengangguk.

“Berarti lewat kota?”

Aku mengangguk lagi. Menelan ludah. (Masyari, 2020: 87)

Pada kutipan (7) ditemukan indeks “**mengangguk**”. Indeks mengangguk merupakan petanda membenarkan, sebab ketika Cebbhing ditanya oleh Kacong, Cebbhing mengangguk petanda mengiakan atau memberikan jawaban “iya” terhadap

pertanyaan yang diberikan olehnya melalui gerakan kepala. Kata “mengangguk” masuk ke dalam indeks sebab membenarkan atau mengiakan pertanyaan yang ditujukan kepadanya dalam bentuk bahasa tubuh.

⁸ *Mendung bergulung-gulung tebal menghitamkan langit. Hujan mulai deras. Angin mengamuk mengempaskan air hujan ke teras. Kilat mempinang Guntur. Menggelegar.* (Masyari, 2020: 135)

Pada kutipan (8) di atas ditemukan indeks “**mendung**”. Indeks mendung menandakan hujan akan turun, dengan kata lain hal ini disebabkan awan menutupi hampir seluruh langit sehingga terjadi mendung. Kata “mendung” masuk ke dalam indeks sebab petanda akan turunnya hujan.

⁹ *Dadaku mulai sakit, serasa terimpit. Wajahku pedas. Kelopak mataku panas.* (Masyari, 2020: 136)

Pada kutipan (9) di atas ditemukan indeks “**kelopak mata panas**”. Indeks tersebut merupakan petanda seseorang akan menangis. Seseorang yang menahan tangis biasanya ditandai dengan dada yang sesak, wajah terasa panas, dan kelopak mata merah karena menahan tangisannya. Dengan kata lain, sebab menahan tangis dengan waktu yang lama maka kelopak mata akan terasa panas.

¹⁰ *Beberapa hari ini perutku sulit sekali menerima bau masakan. Lebih-lebih bau ikan (apalagi yang belum dimasak), bawang, dan bumbu. Begitu mencium bau-bau itu, isi perutku terasa diaduk dan berebut hendak keluar. Tidak sampai menginjak dapur, tinggal di kamar pun aroma masakan tetap menyeruduk hidung dan membuatku muntah-muntah.* (Masyari, 2020: 141)

Pada kutipan (10) ditemukan indeks “**perut terasa diaduk**”. Indeks tersebut sebagai petanda seseorang akan muntah. Dalam kutipan di atas menjelaskan keadaan Cebbhing yang tidak bisa mencium aroma masakan, jika tercium aroma masakan maka perut dia serasa diaduk kemudian akan muntah-muntah, namun jika dikerucutkan hal ini muntah-muntah merupakan petanda wanita yang sedang hamil. Wanita yang sedang hamil biasanya indra penciumannya lebih sensitif sehingga tidak bisa mencium aroma yang kuat, hal ini bisa menyebabkan ibu hamil menjadi sering muntah. Maka, “perut terasa diaduk” masuk ke dalam indeks sebab petanda seseorang akan muntah.

3. Simbol

Simbol merupakan tanda yang disetujui oleh lingkungan sosial tertentu dan mempunyai hubungan dengan yang ditandainya. Simbol yang terdapat dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari dapat dibuktikan dalam bentuk kutipan dibawah ini:

¹ *Seperti perawan menaruh hadiah ater tolo demi mengharap pertemuan dengan pujaannya di alam mimpi.* (Masyari, 2020: 5)

Pada kutipan (1) di atas ditemukan simbol “**ater tolo**”, dalam masyarakat Madura arti *ater tolo* adalah adat pernikahan dimana keluarga pengantin pria mengantarkan alat-alat kosmetik, beras, dan pakaian Madura untuk pengantin wanita (Suhardi et al., 2022).

² *Nampan yang nantinya kududuki lalu diputar suamiku dalam prosesi moter dulang –kata orang sebagai simbol kesiapan menjalani roda kehidupan–sebelum kami menaiki pelaminan.* (Masyari, 2020: 13)

Pada kutipan (2) ditemukan simbol “**moter dulang**”. Simbol tersebut menurut masyarakat Madura adalah salah satu tradisi pernikahan. Adapun prosesi *moter dulang* dilakukan dengan cara memutar nampan yang diduduki oleh pengantin wanita selanjutnya nampan tersebut diputar oleh pengantin pria, tradisi *moter dulang* dilakukan agar pengantin siap menjalani kehidupan setelah melaksanakan pernikahan.

³ *“Mati? Bukankah seharusnya damar kambang tidak boleh dibiarkan mati?”.* (Masyari, 2020: 16)

Pada kutipan (3) diatas ditemukan simbol “**damar kambang**”. Simbol *damar kambang* menurut masyarakat Madura adalah pelita yang menyala dengan sumbu diatasnya. Masyarakat Madura meyakini, jika pernikahan ingin berjalan dengan lancar tanpa hambatan maka *damar kambang* tidak boleh padam, sehingga pengantin wanita diharapkan menjaga *damar kambang* agar cahayanya tetap menyala.

⁴ *Tradisi mokka’blabar merupakan acara yang paling ditunggu, terutama oleh anak-anak dan ibu-ibu.* (Masyari, 2020: 19)

Pada kutipan (4) ditemukan simbol “**mokka’blabar**”. Menurut masyarakat Madura, *mokka’blabar* merupakan salah satu tradisi prosesi pernikahan, dimana acara

ini menentukan apakah pengantin pria dapat masuk ke dalam atau berhenti sampai dihalaman rumah pengantin wanita yang artinya pernikahan gagal. *Mokka'blabar* dilaksanakan dengan cara pengantin pria dan wanita mengirimkan masing-masing satu orang penembang, nantinya jika penembang pria dapat menjawab setiap pertanyaan dari penembang wanita maka kain pembatas akan disobek.

⁵ *“Cebbhing masih muda dan cantik! Tidak akan jadi perawan tua hanya karena pernikahan ini digagalkan!”*. (Masyari, 2020: 43)

Pada kutipan (5) ditemukan simbol “**perawan tua**”. Seiring waktu, istilah perawan tua semakin berarti pada hal-hal yang buruk. Simbol perawan tua merujuk pada gadis yang sudah berumur dewasa namun belum juga menikah.

⁶ *Dukun beranak yang membantu kelahiran Kacong sempat menegur karena Sakrah memasukkan beberapa butir merica ke belangan*. (Masyari, 2020: 58)

Pada kutipan (6) ditemukan simbol “**dukun beranak**”. Simbol dukun beranak dalam kutipan diatas adalah dukun yang membantu perempuan ketika proses melahirkan.

⁷ *Lampu merah menyala*. (Masyari, 2020: 79)

Pada kutipan (7) ditemukan simbol “**lampu merah**”. Simbol lampu merah pada kutipan diatas artinya kendaraan diminta untuk berhenti sampai lampu lalu lintas berubah menjadi warna hijau yang artinya jalan.

⁸ *Hanya orang-orang tertentu yang mengetahui pernikahan siriku dengan Ke Bulla*. (Masyari, 2020: 113)

Pada kutipan (8) ditemukan simbol “**pernikahan siri**”. Simbol pernikahan siri diartikan sebagai pernikahan yang hanya disaksikan oleh saksi namun belum tercatat di Kantor Urusan Agama, tetapi secara agama Islam pernikahan tersebut sudah sah.

⁹ *Kerikan alis adalah penanda perempuan sudah menikah*. (Masyari, 2020: 13)

Pada kutipan (9) ditemukan simbol “**kerikan alis**”. Seperti yang sudah dijelaskan pada kutipan diatas bahwa kerikan alis merupakan simbol bagi perempuan di wilayah Madura yang sudah menikah.

¹⁰ “Iya, Nyai! Kabarnya, semula untuk menyembuhkan perempuan itu dari pengaruh guna-guna.” (Masyari, 2020: 148)

Pada kutipan (10) di atas ditemukan simbol “**guna-guna**”. Guna-guna merupakan simbol mantra untuk mempengaruhi seseorang, biasanya sesuatu yang negatif.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian terhadap novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat ikon berjumlah delapan, mengacu pada gambar, nama binatang, dan alam semesta. Indeks pada penelitian berjumlah sepuluh, memiliki makna kehidupan dengan sosial, makna alam dengan kehidupan, dan makna gerak tubuh dengan kehidupan. Simbol pada penelitian berjumlah sepuluh, didalamnya terdapat simbol masyarakat Madura, simbol rambu lalu lintas, dan simbol lingkungan tempat tinggal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk lebih memahami tanda-tanda dari setiap bahasa tulis seseorang, karena setiap kata yang tertulis memiliki makna dan arti tersendiri. Selain itu, dapat menjadi sumber referensi dan data pembandingan bagi peneliti selanjutnya, seperti mengkaji dengan objek yang sama namun menggunakan pendekatan yang berbeda seperti pendekatan psikologi sastra, analisis gaya bahasa, dan pendekatan lainnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. A. Z., Pratishara, G., & Wibowo, A. A. (2023). Analisis Semiotika Peirce: Poster Iklan Mcdonald’S Seri Father’S Day. *Mimesis*, 4(1), 39–49. <https://doi.org/10.12928/mms.v4i1.7155>
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (Ilm)* (1st ed.). Gunadarma Ilmu.
- Juidah, I. (2017). *Kajian Struktural Semiotik Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2(2), 22–26. <https://doi.org/10.31943/bi.v2i2.29>
- Nisa, C., & Sinaga, R. (2023). *Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Nilai Nasionalisme Dalam Novel Titik Nadir Karya Windy Joana*. ENGGANG: Jurnal

Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 3(2), 271–280.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9139>

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cakra Books.

Nurulita, S., & Rahayu, S. (2023). *Analisis Semiotika Charles Sander Peirce dalam Novel Kado Terbaik Karya J.S Khairan*. SAJAK: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan, 2(1), 48–59.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25299/s.v2i1.10939>

Suhardi, Muzammil, A. R., & Syahrani, A. (2022). *Peristilahan Adat Pernikahan Pada Masyarakat Madura Di Wajok Hilir, Kabupaten Mempawah*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 11(1), 1–10.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v11i1.52272>

Tansilo, H. (2023). *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Novel “Dilan 1990” Karya Pidi Baiq*. Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara, 5(1), 1–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56335/jppn.v5i1.138>

Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). *Kajian Semiotika Charles Sanderspierce: Relasitrikotomi(Ikon,Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpenanak Mercusuarkarya Mashdar Zainal*. Titan: Jurnal Ilmu Humaniora, 04(1), 29–41.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>

Yuliantini, Y. D., & Putra, A. W. (2017). *Semiotika Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye*. Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya, 1(2), 65–72.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v1i2.785>